

STUDI AL-QURAN DAN AL-HADITS (Pendekatan Historis dan Filologi)

Oleh : H. Dasmun, S.Ag, M.SI

Abstrak

Kodifikasi al-Quran sudah dimulai sejak zaman Nabi SAW., secara signifikan, setidaknya ada dua proses kodifikasi yaitu zaman Rasulullah SAW., dan zaman Usman ra. Sedangkan Kodifikasi hadits terbagi menjadi tiga tahap yaitu pengumpulan hadis, penulisan hadis dan pembukuan hadis. Sedangkan filologi, dalam bahasa Arab merupakan ilmu *tahqiq an-nushush*. pendekatan Filologis dapat dikatakan sebagai aliran utama dalam kajian keislaman modern. Filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang teks, dan yang termasuk dalam kajian pendekatan ini yaitu studi tentang Al-Quran dan Al-Hadits.

Abstrak

Al-Qur'an, Al-Hadist, Studi Islam, Pendekatan Historis, Filologi

A. Pendahuluan

Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dilakukan dari satu aspek, akan tetapi dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner. Kajian agama, termasuk Islam, seperti disebutkan di atas dilakukan oleh sarjana Barat dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial dan humanities, sehingga muncul sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama, antropologi agama, dan lain-lain.

Di dunia Islam sendiri pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu modern untuk mengkaji Al-Quran mulai digemari, kita perlu memahami Al-Quran melalui berbagai dimensi dan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya dengan pendekatan sejarah dan filologi yang akan dibahas di makalah ini.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Historis

a. Sejarah Kodifikasi Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu Ilahi yang diturunkan ke bumi melalui seorang Nabi yang tidak bisa menulis dan membaca tulisan, beliau adalah Nabi Muhammad Saw. Walau beliau seorang yang tidak bisa menulis dan membaca pada awal masa kenabiannya, namun rasa semangat dalam menerima wahyu, serta menghafalkannya tidak mengurangi sama sekali. Hal itu dibuktikan ketika dalam proses pentransferan wahyu ke Rasulullah.¹

Beliau mengikuti dengan seksama, serta perhatian tinggi dalam pengajaran dan pimbingan yang disampaikan oleh malaikat Jibril, ketika dalam proses pentrasferan. Beliau benar-benar memperhatikan lafadz dan huruf yang keluar dari malaikat jibril, serta tidak mau melewatkan satu huruf pun dari al-Quran yang tertinggal dari konsentrasi beliau. Hal itu semua karena beliau sangat meperhatikan betul dalam menerima wahyu dari Ilahi.²

Pada masa sahabat, ada sebagian dari mereka yang selalu berpegang selalu pada hafalan, mereka suka menjadikan hafalan itu sebagai catatan semu yang bisa dibuka sewaktu-waktu, seperti menghafal silsilah, menghafal sya'ir dan menghafal al-Quran. mereka tidak mau mencatat apa yang sudah dihafalkan kedalam bentuk tulisan, karena pada umumnya mereka buta huruf, tapi bukan berarti semua orang arab itu buta huruf, maka dari situlah Nabi Muhammad Saw. menyuruh para sahabat untuk menulis al-Quran ketika sudah dihafalnya. Karena disamping membantu para sahabat mudah dalam menghafalnya dan untuk menjadikan al-Quan itu ada tidak hanya dalam bentuk hafalan, namun harus ada dalam bentuk tulisan, serta dikhawatirkan terjadi sesuatu yang bisa merubahnya, karena al-Quran adalah mu'jizat yang apabila dibacanya mendapatkan pahala dari-Nya, maka harus sangat hati-hati sekali dalam menjaganya tetap utuh.³

Yang dimaksud dengan pengumpulan Al-Quran (*Jami al-Qur'an*) oleh para ulama adalah salah satu dari dua pengetahuan berikut:⁴ *Pertama*, Pengumpulan dalam arti *hafazhahu* (menghafalnya dalam hati). *Jumma al-Quran* artinya *huffazuhu* (para menghafalnya, yaitu orang-orang yang menghafalkannya di dalam hati). *Kedua*, pengumpulan dalam arti *Kitabuhu Kullihi* (penulisan Al-Quran semuanya) baik dengan memisahkan-misahkan ayat-ayat dan surat-suratnya, atau menertibkan ayat-ayatnya semata dan setiap surat ditulis dalam satu lembaran yang terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surat-suratnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surat, sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain.

1). Pengumpulan Al-Quran pada Masa Rasulullah

Kodifikasi atau pengumpulan Al-Quran sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, bahkan sejak Al-Quran diturunkan. Setiap kali menerima wahyu, Nabi SAW membacakannya di hadapan para sahabat karena ia memang diperintahkan untuk mengajarkan al-Quran kepada mereka. Untuk menjaga kemurnian Al-Quran, setiap tahun Jibril datang kepada Nabi SAW untuk memeriksa bacannya. Malaikat Jibril mengontrol bacaan Nabi SAW dengan cara menyuruhnya mengulangi bacaan ayat-ayat yang telah diwahyukan. Kemudian Nabi SAW sendiri juga melakukan hal yang sama dengan mengontrol bacaan sahabat-sahabatnya. Dengan demikian terpeliharalah Al-Quran dari

kesalahan dan kekeliruan.

Para Hafidz dan Juru Tulis Al-Quran pada masa Rasulullah SAW sudah banyak sahabat yang menjadi hafidz (penghafal Al-Quran), baik hafal sebagian saja atau seluruhnya. Di antara yang menghafal seluruh isinya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah, Sa'ad, Huzaifah, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar bin Khatab, Abdullah bin Abbas, Amr bin As, Mu'awiyah bin Abu Sofyan, Abdullah bin Zubair, Aisyah binti Abu Bakar, Hafsa binti Umar, Ummu Salamah, Ubay bin Ka'b, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Abu Darba, dan Anas bin Malik.

Adapun sahabat-sahabat yang menjadi juru tulis wahyu antara lain adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Amir bin Fuhairah, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, Mu'awiyah bin Abu Sofyan, Zubair bin Awwam, Khalid bin Walid, dan Amr bin As.

2). Pengumpulan Al-Quran pada Masa Khalifah Abu Bakr

Abu Bakar dihadapkan peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan murtadnya sejumlah orang Arab. Karena itu ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Peperangan Yamamah pada tahun keduabelas hijriyah melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal Al-Quran. dalam peperangan ini tujuh puluh qari' dari para sahabat gugur. Melihat itu Umar bin Khaththab merasa sangat khawatir melihat kenyataan ini, lalu ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar mengumpulkan dan membukukan Al-Quran karena khawatir akan musnah.⁵

Akan tetapi, Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Namun Umar tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, karena Zaid adalah orang yang betul-betul memiliki pembawaan/kemampuan yang tidak dimiliki oleh sahabat lainnya dalam hal mengumpulkan Al-Quran, ia adalah orang yang hafal Al-Quran, ia seorang sekretaris wahyu bagi Rasulullah SAW, ia menyamakan sajian yang terakhir dari Al-Quran yaitu dikala penutupan masa hayat Rasulullah SAW.

Disamping itu ia dikenal sebagai orang yang wara' (bersih dari nada), sangat besar tanggungjawabnya terhadap amanat, baik akhlaknya dan taat dalam agamanya. Lagi pula ia dikenal sebagai orang yang tangkas. Zaid bin Tsabit bertindak sangat teliti dan hati-hati dalam menulis Al-Quran. Baginya tidak cukup mengandalkan pada hafalannya semata tanpa disertai dengan hafalan dan tulisan para sahabat.

Al-Quran itu bukan saja dari tulisan-tulisan yang telah ada pada lembaran-lembaran yang telah disebutkan di atas, bahkan juga didengarkan pula dari mulut orang-orang yang hafal Al-Quran, kemudian dituliskan kembali pada lembaran-lembaran yang baru, dengan susunan ayat-ayatnya tetapi seperti yang ditunjukkan Rasulullah. Lembaran-lembaran ini kemudian diikat menjadi satu, lalu diberi nama Mushhaf, dan disimpan sendiri oleh khalifah Abu Bakar, kemudian oleh khalifah Umar.

Maka faedah yang nyata dalam pengumpulan Al-Quran di masa Abu Bakar ini ialah bahwa Al-Quran itu terkumpul di dalam satu mushhaf yang terbuat dari lembaran-lembaran yang seragam, baik bahannya maupun ukurannya, dan ayat-ayatnya tetap tersusun sesuai

yang telah ditunjukkan Rasulullah. Adanya mushhaf ini telah dapat menentramkan hati kaum muslimin, bahwa Al-Quran itu akan lebih terpelihara, dapat dihindarkan dari bahaya penambahan, pengurangan atau pemalsuan atau kehilangan sebagian ayat-ayatnya. Mushhaf ini disimpan oleh khalifah Abu Bakar sendiri.⁶

Lembaran-lembaran Al-Quran yang dikumpulkan menjadi satu mushhaf pada zaman Abu Bakar mempunyai beberapa segi kelebihan yang amat penting: a). Penelitian yang sangat berhati-hati, detail, cermat dan sempurna, b). Yang ditulis pada mushhaf hanya ayat yang sudah jelas tidak di nasakh bacaannya, c). Telah menjadi ilma' umat secara mutawatir bahwa yang tercatat itu adalah ayat-ayat Al-Quran, d). Mushhaf itu memiliki *Qiraah al-Sab'ah* yang *dinutil* secara shahih.⁷

3). Pengumpulan Al-Quran pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Latar belakang pengumpulan Al-Quran pada masa Usman tidak sebagaimana mestinya, sebab yang melatarbelakangi pengumpulan Al-Quran pada masa Abu Bakar. Pada masa Usman ini Islam telah tersebar luas. Kaum muslimin hidup berpencar diberbagai penjuru kota maupun pelosok. Di setiap kampung terkenal *qiraah* sahabat yang mengajarkan Al-Quran kepada penduduk kampung itu. Penduduk Syam memakai *qiraah* Ubai bin Kaab. Penduduk Kufah memakai *qiraah* Abdullah bin Mas'ud, yang lainnya lagi memakai *qiraah* Abu Musa Al-Asy'ari. Maka tidak diragukan lagi timbul perbedaan bentuk *qiraah* dikalangan mereka, sehingga membawa kepada pertentangan dan perpecahan di antara mereka sendiri. Bahkan terjadi sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, disebabkan perbedaan *qira'ah* tersebut.⁸

Pertama, Perbedaan mengenai susunan surat. Naskah-naskah yang mereka miliki itu tidak sama susunan atau tertib urut surat-suratnya. Hal ini disebabkan karena Rasulullah sendiri memang tidak memerintahkan supaya surat-surat Al-Quran itu disusun menurut tertib umat tertentu, karena masing-masing surat itu pada hakikatnya adalah berdiri sendiri, seingga seolah-olah Al-Quran itu terdiri dari 114 kitab. Rasulullah hanya menetapkan tertib urut ayat dalam masing-masing surat itu.

Kedua, Perbedaan mengenai bacaan. Asal mula pertikaian bacaan ini adalah karena Rasulullah sendiri memang memberikan kelonggaran kepada qabilah-qabilah Islam di Jazirah Arab untuk membaca dan melafadzkan ayat-ayat Al-Quran itu menurut dealek mereka masing-masing. Kelonggaran ini diberikan oleh Rasulullah agar mudah bagi mereka untuk membaca dan menghafalkan Al-Quran itu, tetapi kemudian kelihatanlah tanda-tanda bahwa pertikaian tentang qiraat itu, kalau dibiarkan berlangsung terus, tentu akan mendatangkan perpecahan yang lebih luas dikalangan kaum muslimin, terutama karena masing-masing qabilah menganggap bahwa bacaan merekalah yang paling baik dan ejaan merekalah yang paling betul. Lebih berbahaya lagi apabila mereka menuliskan ayat-ayat itu dengan ejaan yang sesuai dengan dialek mereka masing-masing.⁹

Usman ra telah melaksanakan ketetapan yang bijaksana ini. Beliau memilih empat orang tokoh handal dari sahabat pilihan. Mereka adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin 'Ash dan Abdurrahman bin Hisyam. Mereka dari suku Quraisy golongan Muhajirin, kecuali Zaid, ia dari golongan Anshar. Usaha yang amat mulia ini berlangsung pada tahun 24 H.¹⁰ Tugas panitia ini ialah membukukan Al-Quran, yaitu menuliskan atau menyalin kembali ayat-ayat Al-Quran itu dari lembaran-lembaran yang telah ditulis pada

masa Abu Bakar, sehingga menjadi mushhaf yang lebih sempurna yang akan dijadikan standar bagi seluruh kaum muslimin sebagai sumber bacaan dan hafalan mereka.

b. Sejarah Kodifikasi Al-Hadits

Kodifikasi *hadith* adalah penulisan *hadith* nabi yang dilakukan oleh pemerintah yang disusun menurut aturan dan sistem tertentu yang diakui oleh masyarakat. Mulai dari tahun pertama hijriyah, hadits tidaklah di bukukan. Hadits itu berpindah dari mulut ke mulut. Masing – masing perawi meriwayatkannya berdasarkan kepada kekuatan hafalannya.¹¹ Pada tahun 99 H, seorang khalifah dari bani Umayyah yang terkenal adil dan wara' yaitu 'Umar ibn Abdil Aziz tergerak hatinya untuk membukukan hadits. Beliau sadar jika semakin banyak perawi yang meninggal dunia. Beliau khawatir jikalau hadist itu tidak segera dibukukan, maka akan lenyap bersama para penghafal tersebut.¹²

Selain itu motif utama Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berinisiatif demikian:¹³

1). Kemauan beliau yang kuat untuk tidak membiarkan Al – Hadits seperti waktu yang sudah – sudah. Karena beliau khawatir akan hilang dan lenyapnya Al – Hadits dari perbendaharaan masyarakat, disebabkan belum didewankannya dalam dewan hadits. 2). Kemauan beliau yang keras untuk membersihkan dan memelihara Al – Hadits dari hadits – hadits maudlu' yang dibuat oleh orang – orang untuk mempertahankan idiologi golongannya dan mempertahankan mazhabnya, yang mulai tersiar sejak awal berdirinya kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib r.a. 3). Alasan tidak terdewannya Al – Hadits secara resmi di zaman Rasulullah saw. Dan Khulafaur Rasyidin, karena adanya kekhawatiran bercampur aduknya dengan Al – Quran, telah hilang, disebabkan Al – Qur'an telah dikumpulkan dalam satu mush-af dan telah merata di seluruh pelosok. Ia telah dihafal di otak dan diresapkan di hati sanubari beribu – ribu orang. 4). Kalau di zaman Khulafaur Rasyidin belum pernah dibayangkan dan terjadi peperangan antara orang muslim dengan orang kafir, demikian juga perang saudara orang – orang muslim, yang kian hari kian menjadi-jadi, yang sekaligus berakibat berkurangnya jumlah ulama ahli hadits, maka pada saat itu konfrontasi tersebut benar – benar terjadi.

a). Proses Kodifikasi

Kodifikasi secara resmi ialah kodifikasi atas prakarsa penguasa. Ide penghimpunan hadist nabi secara tertulis untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Khalifah Umar bin Khatib (w. 23 H/644 M). Namun, ide tersebut tidak dilaksanakan oleh Umar karena khawatir umat Islam terganggu perhatiannya dalam mempelajari Al-Qur'an.

Baru pada masa Khalifah Umar bin Aziz lah, pembukuan / pengumpulan hadits di laksanakan. Beliau sadar dan sangat waspada semakin sedikitnya perawi hadits. Beliau khawatir, jika tidak segera di bukukan, maka akan banyak hadits yang hilang terbawa mati oleh perawi-perawi hadits tersebut.¹⁴

b). Pengumpulan Hadist

Pada masa pertama, Pada tahun 100 H, sang khalifah memerintahkan kepada para gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amer bin Hazm untuk membukukan hadist-hadist dari penghafalnya.¹⁵ Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada gubernur, yaitu:”perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadist rasul, lalu tulislah karena aku

takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya para ulama, dan jangan diterima selain hadist Rasul SAW, dan hentikanlah disebarluakan ilmu dan diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu dirahasiakan.”

Selain kepada gubernur Madinah, Khalifah juga menulis surat kepada gubernur lain supaya mengusahakan pembukuan hadist. Khalifah juga secara menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Abaidillallah bin Syihab az-Zuhri. Kemudian Syihab az-Zuhri mulai melaksanakan perintah khalifah tersebut sehingga menjadi salah satu ulama yang pertama kali membukukan hadist.

Pada masa kedua, pada abad kedua hijrah terdapat dua generasi, yaitu generasi shighar al-tabi'in dan generasi *atba'u al-tabi'in*. Generasi pertama, mereka yang hidup sampai setelah tahun 140 hijrah. Sedangkan generasi kedua, mereka yang hidup setelah periode sahabat dan tabi'in, dalam tingkatan periwayatan hadits dan penyebaran agama Islam kepada umat, generasi ini mempunyai peranan sangat besar dalam menghadapi ahl al-bida' wa al-ahwa', dan berusaha sekuat tenaga dalam menghalau segala bentuk kebohongan hadits (al-wadl'u fi al-hadits) yang dipelopori oleh kelompok al-Zanadiyah. Umumnya, mereka sangat berhati-hati ketika melakukan seleksi hadits untuk dibukukan dan sekaligus disusunnya dalam bentuk susunan bab. Selain itu, keberhasilan mereka adalah menyusun ilm al-rijal, yang ditandai dengan adanya buku-buku yang ditulis oleh al-Laits ibn Sa'ad, Ibn al-Mubarak, Dlamrah ibn Rabi'ah dan lain-lain.

Selain itu, abad kedua juga terkenal dengan banyaknya ulama yang muncul, di Mekah ada Ibnu Juraij (w 150 H) dengan kitab "*as-sunan*", "*at-Thaharah*", "*as-shalah*", "*at-tafsir*" dan "*al-Jami*". Di madinah Muhammad bin Ishaq bin Yasar (w 151 H) menyusun kitab "*as-Sunan*" dan "*al-Maghazi*", atau Malik bin Anas (w 179 H) menyusun "*al-Muwatthha*". Di Bashrah Sa'id bin 'Arubah (w 157 H) menyusun "*as-sunan*" dan "*at-tafsir*", Hammad bin Salamah (w 168 H) menyusun "*as-sunan*", di Kufah Sufyan ast-Tsauri (w 161 H) menyusun "*at-Tafsir*", "*al-Jami al-Kabir*", "*al-Jami as-Shaghir*", "*al-Faraaidh*", "*al-Itiqad*", Al-'Auza'i di Syam, Husyaim di Washith, Ma'mar di Yaman, Jarir bin Abdul hamid di ar-Rai, Ibnul Mubarak di Khurasan.

c). Penulisan

Penulisan hadist secara menyeluruh. Pada awalnya penyusunan hadits dalam kitab, hadits – hadits Nabi tidak dipisahkan dari fatwa para sahabat dan tabi'in, tidak pula diadakan pemilihan bab – bab tertentu. Semua itu dibukukan besama – sama. Maka terdapatlah dalam kitab – kitab itu hadits – hadits marfu', hadits – hadits mauquf, dan hadits – hadits maqthu'. Adapun sistematika penulisan kitab hadits tersebut adalah dengan menghimpun hadits – hadits yang tergolong dalam munasabah, atau hadits – hadits yang ada hubungannya antara yang satu dengan yang lainnya dihimpun dalam satu bab, kemudian disusun menjadi beberapa bab sehingga menjadi satu kitab. Para ulama masih mencampur adukkan antara hadits dengan atsar sahabat dan tabi'in.

Adapula penulisan hadist secara terpisah. Masa ini dapat dianggap masa yang paling sukses dalam pembukuan hadits, sebab pada masa ini Ulama Hadits telah berhasil memisahkan Hadits – Hadits Nabi dari yang bukan Hadits (fatwa sahabat dan tabi'in) dan telah berhasil pula mengadakan penyaringan yang sangat teliti terhadap apa saja yang

dikatakan Hadits Nabi (diteliti matan dan sanadnya). Masa ini disebut “masa menghimpun dan mentasbih Hadits”.¹⁶

Sistem pembukuan hadits pada masa ini, adalah sebagai berikut: 1). Penulis menghimpun semua serangan yang dilancarkan oleh Ulama – Ulama Kalam kepada pribadi Ulama – Ulama Hadits sendiri misalnya si Fulan tidak adil atau tidak dlabit, jadi tidak dapat diterima haditsnya, 2). Penulis menghimpun hadits secara “musnad” yakni menghimpun semua hadits dari tiap – tiap sahabat tanpa memperhatikan masalah – masalahnya (isi haditsnya) dan nilai (ada yang shahih, hasan, dan dlaif). 3). Penulis menghimpun hadits – hadits secara bab – bab, Seperti kitab Fiqh dan tiap bab memuat hadits – hadits yang sama maudlu’nya / masalahnya. Misalnya bab shalat, bab zakat, dan sebagainya. 4). Penulisan Hadits Shahih, yakni para penulis hadits sengaja menyusun kitab khusus hadits yang sanad – sanadnya shahih dan matan – matannya terhindar dari illat (cacat), yang disusunnya menurut bab – bab fiqh, sirat, tafsir. Kitab tersebut disusunnya dengan senantiasa menjaga aturan dan kaidah yang sudah diteliti oleh ulama ahli ushul hadits dalam menentukan standar keshahihan hadits dan pertimbangan–pertimbangannya.

d). Pembukuan

Sistem ulama abad kesatu membukukan hadits. Pada masa ini, belum ada pembukuan hadits. Karena dilarang oleh Nabi Muhammad saw. Karena takut jika hadits tercampur dengan al-Qur’an. Sedangkan sistem ulama abad kedua membukukan hadits dengan tidak menyaringnya. Mereka tidak membukukan hadits-hadits saja, fatwa-fatwa sahabat pun dimasukkan ke dalam bukunya itu, bahkan fatwa-fatwa tabi’in juga dimasukkan. Semua itu dibukukan bersama-sama. Maka terdapatlah dalam kitab-kitab itu hadits marfu’, hadits mauquf dan hadits maqthu’.

Adapun sistem ulama abad ketiga membukukan hadits mereka memisahkan hadits dari fatwa-fatwa itu. Mereka bukukan hadits saja dalam buku-buku hadits berdasarkan statusnya. Akan tetapi satu kekurangan pula yang harus kita akui, ialah mereka tidak memisah-misahkan hadits. Yakni mereka mencampurkan hadits shahih dengan hadits hasan dan dengan hadits dla’if. Segala hadits yang mereka terima, dibukukan dengan tidak menerangkan keshahihannya.

Pada abad ini banyak beredar buku-buku kumpulan hadits seperti, al-Kutub al-Sittah, dan al-Masanid, yang sampai sekarang menjadi rujukan dalam bidang hadits. Semua buku tersebut merupakan sumbangan besar dalam perkembangan ilmu hadits dari ulama yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas, seperti Imam Ahmad ibn Hanbal, Ali ibn al-Madini, al-Bukhari, Imam Muslim, Ishaq ibn Rahwaih dan lain-lain.¹⁷

2. Pendekatan Filologi

a). Pengertian Filologi

Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup sastra bahasa dan kebudayaan. Maka filologi berguna untuk meneliti bahasa, meneliti kajian linguistik, makna kata-kata dan penilaian terhadap ungkapan karya sastra. Dengan demikian seorang filolog akan berurusan dengan kata-kata dari tulisan yang ada dalam satu teks yang terkandung dalam satu naskah tulisan tangan. Maka yang menjadi kajian objek filologi adalah naskah klasik yang ditulis tangan. Ada dua hal pokok dalam kegiatan

filologi, yaitu: penulisan atau penyalinan kembali terhadap teks asli, dan pemahaman atau memahami teks yang ada.

Ada beberapa hal yang mungkin terjadi, yaitu kesalahan dan perubahan. Kesalahan terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu: Kurang memahami bahasa, kurang memahami pokok persoalan teks, tulisan yang kurang jelas karena salah baca atau salah tulis. Perubahan dapat terjadi karena memang disengaja oleh penyalin dengan anggapan ada ketidaktepatan dengan teks asli.¹⁸ Filologi memiliki peran vital yang harus tetap dipertahankan dalam studi Islam, karena Islam memiliki banyak bahan berupa dokumen-dokumen masa lampau dalam bidang sejarah, teologi, hukum, tasawuf dan lain-lain. Metode filologi akan tetap relevan untuk studi Islam, baik untuk masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang.¹⁹

Pendekatan filologi dalam pengkajian Islam sudah dikenal cukup lama. Pendekatan ini sangat populer bagi para pengkaji agama terutama ketika mengkaji naskah-naskah kuno peninggalan masa lalu. Karena obyek dari pendekatan filologi ini adalah warisan-warisan keagamaan, berupa naskah-naskah klasik dalam bentuk manuskrip. Naskah-naskah klasik itu meliputi berbagai disiplin ilmu; sejarah, teologi, hukum, mistisme dan lain-lainnya yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan belum dimanfaatkan di negara-negara muslim. Alat untuk mengetahui warisan-warisan intelektual Islam itu adalah bahasa, seperti bahasa Arab, Persia, Turki dan Urdu.²⁰

b). Studi Al-Quran dalam Pendekatan Filologi

Az-Zamakhsyari, sebagaimana dikutip Nabilah Lubis, mengungkapkan kegiatan filologi sebagai *tahqiq al-kutub*. Secara bahasa, *tahqiq* berarti *tashhiih* (membenarkan/mengkoreksi) dan *ihkam* (meluruskan). Sedang secara istilah, *tahqiq* berarti menjadikan teks yang *ditahkik* sesuai dengan harapan pengarangnya, baik bahasanya maupun maknanya. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa *tahqiq* bertujuan untuk menghadirkan kembali teks yang bebas dari kesalahan-kesalahan dan sesuai dengan harapan penulisnya. *Tahqiq* sebuah teks atau nash adalah melihat sejauh mana hakikat yang sesungguhnya terkandung dalam teks tersebut.²¹

Obyek kajian filologi adalah teks, sedang sasaran kerjanya berupa naskah. Naskah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan peninggalan tulisan masa lampau, dan teks merupakan kandungan yang tersimpan dalam suatu naskah. 'Naskah' sering pula disebut dengan 'manuskrip' atau 'kodeks' yang berarti tulisan tangan.²²

Pembahasan berikut ini mengenai penertian bahasa yang dipersempit dan diartikan sebagai kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau memerintah. Hal demikian juga terjadi dalam bahasa agama, karena di dalam bahasa agama banyak digunakan bahasa simbolik dan meteforik, maka kesalahpahaman untuk menangkap pesan dasarnya mudah terjadi. Sekalipun untuk menghindari kesalah pahaman, sebaiknya kita sepakati lebih dahulu apa pengertian bahasa agama serta apa saja cakupan masalahnya. Istilah bahasa agama dalam penjelasan ini menunjukkan pada tiga macam bidang kajian dan wacana. Pertama, ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan objek pemikiran yang bersifat metafisi, terutama tentang Tuhan. Kedua, bahasa kitab suci terutama bahasa Al-Quran, dan Ketiga, bahasa ritual keagamaan.

Penelitian agama dengan menggunakan pendekatan filologi dapat dibagi dalam tiga

pendekatan. Perlu ditekankan di sini bahwa ketiga pendekatan dimaksudkan tidak terpisah secara ekstrem, pendekatan-pendekatan bisa over lapping, saling melengkapi, atau bahkan dalam sudut pandang tertentu sama. Ketiga pendekatan tersebut adalah metode tafsir, content analysis dan hermeneutika.

c). Studi Al-Hadits dalam Pendekatan Filologi

As-Sunnah secara etimologis berarti tradisi atau perjalanan. Sedangkan al-Hadits secara etimologis berarti ucapan atau pernyataan dan sesuatu yang baru. Dalam arti teknis as-Sunnah (Sunnatur Rasul) identik dengan hadits. Memahami suatu hadits sebagai salah satu sumber terpenting ajaran Islam setelah al-Quran, niscaya memerlukan telaah kritis, utuh dan menyeluruh. Kajian termaksud difokuskan kepada matan hadits, sanad dan perawinya. Pemahaman terhadap matan hadits antara lain bisa tersibak dari segi, apakah pertentangan atau tidak, antara matan hadits dengan al-Quran, fakta sejarah dan akal sehat. Ketiga sudut pandang tersebut, menentukan apakah suatu hadits dapat diterima sebagai sumber ajaran Islam atau tidak.

Kemudian mengenai persoalan sanad, apakah terdapat persambungan atau tidak, muallih dari Rasil kemudian perawi pertama sampai yang terakhir. Dan yang tidak kalah pentingnya ialah persoalan jumlah dan kualitas perawi, sehingga dapat diketahui dengan jelas klarifikasi dan kualitas hadits itu, disiplin itu kemudian dikenal dengan ilmu *riwayah* dan *diroyah*.

C. Kesimpulan

Pendekatan historis merupakan ilmu yang didalamnya dibahas sebagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan latar belakang peristiwa. Kajian dengan objek peristiwa yang terjadi di masa yang lalu, secara disiplin ilmu, harus menggunakan pendekatan sejarah sebagai pisau analisis dalam mengkaji islam, sebagai objek kajian.

Kodifikasi al-Quran sudah dimulai sejak zaman Nabi SAW., secara signifikan, setidaknya ada dua proses kodifikasi yaitu zaman Rasulullah SAW., dan zaman Usman ra. Sedangkan Kodifikasi hadits terbagi menjadi tiga tahap yaitu pengumpulan hadis, penulisan hadis dan pembukuan hadis. Sedangkan filologi, dalam bahasa Arab merupakan ilmu *tahqiq an-nushush*. pendekatan Filologis dapat dikatakan sebagai aliran utama dalam kajian keislaman modern. Filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang teks, dan yang termasuk dalam kajian pendekatan ini yaitu studi tentang Al-Quran dan Al-hadist.

Catatan Kaki

1. Muhammad Abdul 'Adhim Azarqoni, *manahilul qur'an fi 'ulumil qur'an*, ditahqiq oleh ahmad bin 'aliy, (darul hadist, kairo, 2001), juz I, hal 204
2. Muhammad bin Muhammad abu Syahbah, *Madkol Lidiroosati al-Quran Karim*, (Kairo : Maktab Sunnah) , cet. 3, 2003, h. 260
3. *Ibid.*, h. 115
4. Syeikh, Manna' Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Trjmh : H. Aubur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm.150-151
5. *Ibid.*,hal.159
6. A. Chairudji Abd. Chalik. *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm 56-58
7. M. Qodirun Nur. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm 86

8. *Ibid.*, hlm 89
9. Chairudji Abd. Chalik., *op.cit.*, hlm 60-62
10. *Ibid.*, hlm 54-56
11. Solahudin Agus, dkk., *Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 59
12. *Ibid.*, hlm 60
13. Mudatsir , *Ilmu Hadits*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 106
14. Solahudin Agus, dkk., *op. Cit.*, hlm. 61 - 62
15. Hasan Sulaiman., dkk., *Terjemah Ibanatul Ahkam Syarah Bulughul Maram*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), hlm. xiv
16. <http://aan888.blogspot.com/2013/05/makalah-sejarah-kodifikasi-hadist.html>, diakses pada : jum'at / September / 19 / 2014
17. Sejarah Kodifikasi Hadits <http://sejarah.kompasiana.com/2013/05/29/sejarah-kodifikasi-hadits-560244.html>, diakses pada : Sabtu / September / 20 / 2014
18. Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2009), hlm. 225-256
19. Tholhatul Choir & Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 279-280
20. Charles J.Adams, “*Islamic Relegious Tradition*” dalam Leonard Binder [edt.], *The Study of The Middle East; Research and Scholarship ib The Humanities an The Social Sciences* [New York; John Wiley dan Sons, 1976], h. 45
21. Jamali Sahrodi, “*Metodologi Studi Islam*”, (Yogyakarta: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 67
22. Nabilah Lubis., *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah. 1996), h. 83